

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki kekayaan alam begitu melimpah, termasuk flora dan faunanya. Keberagaman flora maupun fauna di Indonesia yang begitu besar ini, harusnya dapat dijaga dan dirawat agar populasinya terus bertambah. Namun, kenyataannya beberapa flora maupun fauna di Indonesia justru terancam akan mengalami kepunahan. Salah satunya adalah Fauna Orangutan yang saat ini hanya dapat dijumpai di Indonesia saja.

Orangutan merupakan salah satu satwa yang menjadi ciri khas Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan. Orangutan di Pulau Sumatera memiliki nama latin *Pongo Abellii*. Sebaran Orangutan Sumatera dulunya diperkirakan hingga ke Sumatera Barat (Yeager, 1999), tetapi saat ini sebaran orangutan di habitat aslinya hanya terdapat di Aceh dan Sumatera Utara. Menurut IUCN (2019), selama 75 tahun terakhir populasi Orangutan Sumatera telah mengalami penurunan sebanyak 80%.

Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan populasi pada Orangutan, salah satu penyebab utama yang paling berdampak adalah menyempitnya daerah sebaran Orangutan karena adanya perilaku hidup manusia yang menyukai tempat hidup yang sama dengan Orangutan. Terutama di daerah aliran sungai. Fungsi lahan yang semula diperuntukkan untuk tempat tinggal Orangutan, akhirnya berubah karena untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sehingga, banyak Orangutan yang memilih kabur ke perkebunan milik warga dan banyak warga yang menangkap Orangutan tersebut untuk diperjualbelikan, maupun dibunuh.

Tingginya angka penurunan populasi Orangutan yang disebabkan karena perilaku negatif manusia terhadap Orangutan, menandakan bahwa tingkat pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga satwa langka Orangutan masih belum cukup. Menurut Kuswanda dan Muslim (2006), bahwasanya sekitar 77,5% lapisan masyarakat telah mengetahui bahwa Orangutan adalah satwa yang dilindungi. Artinya, masih ada 22,5% lapisan masyarakat yang masih belum

paham tentang persoalan ini dan itu memberikan dampak yang signifikan bagi populasi Orangutan.

Orangutan Sumatera sendiri habitatnya berada di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Taman Nasional Gunung Leuser sendiri terbentang dari Provinsi Daerah Istimewa Aceh sampai Sumatera Utara dengan luas total 1.094.692 hektare. Dan di wilayah Sumatera Utara, terdapat salah satu daerahnya yang termasuk dalam zona kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), yaitu Desa Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Di Desa Bukit Lawang sendiri terdapat Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA), yaitu berupa Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera. Hal itulah yang menjadikan Bukit Lawang menjadi Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) yang berorientasi pada Orangutan.

Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera di Bukit Lawang saat ini sendiri bersifat *outdoor* atau dapat juga disebut konservasi *insitu* yang berada di dalam area hutan. Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera ini juga masih minim fasilitas untuk penelitian karena disebabkan medannya yang berada di dalam hutan. Selain itu, medannya yang susah untuk dijangkau, apalagi tidak dapat dilewati oleh kendaraan. Menimbulkan kesulitan atau tantangan tersendiri bagi peneliti untuk dapat dengan mudah menjangkau dan melakukan penelitian tentang Orangutan. Dan juga, Orangutan merupakan satwa yang mudah sekali terkena penyakit seperti manusia, apalagi jika mereka telah lama dipelihara dan terlibat kontak dengan manusia. Sehingga, apabila Orangutan tersebut langsung diambil dan dilepasliarkan di Hutan bebas (Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera), mereka akan berpotensi membawa penyakit tersebut dan menyebarkan ke Orangutan lainnya dan dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konservasi *eksitu* (Berada di area luar hutan), untuk dapat merehabilitasi, mendekteksi penyakit dan memberikan sekolah Orangutan sebelum mereka *survive* di hutan aslinya.

Meskipun Bukit Lawang telah ditetapkan sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN), namun bukan berarti wisatawan yang berkunjung di Bukit Lawang menunjukkan angka peningkatan. Setiap tahunnya, angka kunjungan wisatawan selalu naik turun secara signifikan. Banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain terjadinya banjir bandang pada tahun 2012 dan 2020, yang juga

bersamaan dengan munculnya fenomena Covid-19. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah pengunjung Bukit Lawang yang selalu mengalami naik turun secara signifikan dalam 5 tahun belakangan. Jumlah wisatawan dari tahun 2015 hingga 2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Perbandingan Jumlah Wisatawan di KPPN Bukit Lawang dan Tangkahan

Tahun	KPPN Bukit Lawang	KPPN Tangkahan
2016	19.843	32.875
2017	13.366	37.530
2018	14.363	33.450
2019	12.575	31.200
2020	2.000	5.000

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat

Berdasarkan tabel perbandingan jumlah wisatawan yang datang ke KPPN Bukit Lawang dan KPPN Tangkahan dari tahun 2016 sampai 2020, menunjukkan bahwa selama 5 tahun total pengunjung sebanyak 62.147, dengan terdapat naik turunnya jumlah wisatawan tersebut pada setiap tahunnya. Dan rata-rata jumlah kunjungan perbulan sebanyak 1.035 wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Dari data tersebut, memperlihatkan bahwa kunjungan wisatawan ke daerah Bukit Lawang, yang dimana ditetapkan sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) masih sangat rendah. Jika dibandingkan dengan Kawasan Pengembangan Nasional (KPPN) di Tangkahan sangatlah berbeda jauh, apabila dirata-rata per bulannya mencapai 2.334 wisatawan di setiap bulannya. Dari data perbandingan tersebut, terdapat perbedaan signifikan sebesar 1.299 wisatawan atau dua kali lipatnya. Padahal, KPPN Bukit Lawang dengan KPPN Tangkahan hanya berjarak \pm 35 km dan sama-sama memanfaatkan ekosistem alam dalam wisatanya. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengembangan pariwisata di Bukit Lawang untuk menarik kembali minat wisatawan untuk berkunjung ke Daerah Bukit Lawang.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan penurunan populasi Orangutan dan juga menumbuhkan kesadaran masyarakat, agar menghentikan perburuan liar terhadap satwa yang terancam punah serta merehabilitasi Orangutan untuk mendeteksi penyakit yang diderita sebelum dilepasliarkan di hutan ialah dengan mengembangkan sebuah wisata yang bersifat edukasi tentang Orangutan. Yang juga nantinya dapat membuka wisata baru yang berorientasi pada Orangutan, sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Ekowisata Bukit Lawang dan juga menyelaraskan dengan program pemerintah dengan turut serta meningkatkan Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN).

Pengembangan sebuah wisata yang bersifat edukasi tentang Orangutan ini dikemas ke dalam sebuah rancangan Pusat Konservasi Orangutan di Bukit Lawang dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi. Dimana, selain berfungsi sebagai tempat penelitian dan pengembangan Orangutan, nantinya juga diberikan fasilitas berupa wisata yang sifatnya edukasi. Sehingga, dengan menghadirkan pariwisata baru di Bukit Lawang, nantinya dapat menambah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bukit Lawang. Selain itu, wisata bersifat edukasi tentang Orangutan, diharapkan bisa membantu untuk menyadarkan masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga populasi Orangutan agar tidak punah dari perburuan liar.

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan Arsitektur Ekologi. Ekologi sendiri diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya. Istilah ekologi pertama kali dikemukakan oleh Ernst Haeckel (1869). Ekologi Arsitektur adalah konsep untuk melestarikan alam dan lingkungan untuk kehidupan yang berkelanjutan dalam efisiensi energi dan sumber daya alam untuk pembangunan yang berkelanjutan dalam mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga, diharapkan dengan Arsitektur Ekologi ini Pusat Konservasi Orangutan ini dapat menciptakan keselarasan dengan alam, dengan tetap menjaga keasliannya terutama bagi satwa Orangutan agar merasa nyaman dan merasa siap dan sehat sebelum dilepasliarkan di Hutan Bebas (Pusat Pengamatan Orangutan).

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan “Pusat Konservasi Orangutan di Bukit Lawang, dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi” ini adalah sebagai berikut:

- Sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan satwa langka Orangutan dari perburuan liar, penangkapan dan pembunuhan dari ulah tangan manusia.
- Sebagai upaya memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan Orangutan dari sasaran perburuan liar.
- Sebagai upaya untuk meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata di Bukit Lawang, terutama pada satwa langka, Orangutan.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan bangunan ini adalah sebagai berikut:

- Menciptakan sebuah Pusat Konservasi Orangutan dengan Pendekatan yang difungsikan sebagai wadah untuk melestarikan populasi Orangutan dari kepunahan sekaligus sebagai wadah untuk memberikan wisata edukasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga Orangutan dari perburuan liar, dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Ekologi, yang dimana Arsitektur Ekologi nantinya berperan dalam menyelaraskan antara bangunan dengan alam lingkungan.

1.3 Batasan dan Asumsi

Adapun batasan dan asumsi dalam perancangan bangunan ini adalah sebagai berikut:

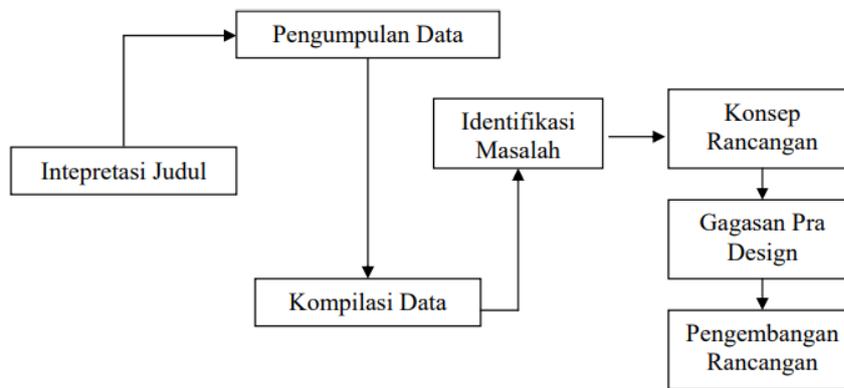
- Batasan
 - Aktifitas operasional setiap hari, dibuka mulai pukul 08.00 WIB dan tutup pukul 16.00 WIB.

- Lingkup wisatawan yang berkunjung yaitu utamanya wisatawan domestik atau masyarakat lokal yang bersifat wisata keluarga dan juga diperuntukkan untuk para peneliti Orangutan.
- Laboratorium, ekologi konservasi dan area penangkaran Orangutan sebagai bangunan utama, serta museum sebagai fungsi sekunder. Sedangkan ekowisata menjadi fungsi penunjang mengkolaborasikan dengan kegiatan konservasi dan penangkaran Orangutan dengan memberikan fasilitas *skywalk ways* di sekeliling penangkaran, ampiteater, dan fasilitas ekowisata lainnya.
- Asumsi
 - Pusat Konservasi Orangutan ini berjenis konservasi Eksitu. Sehingga, Orangutan hasil sitaan nantinya akan dimasukkan di konservasi Eksitu (Untuk direhabilitasi dan dilakukan penelitian mengenai kelainan yang diderita). Kemudian, baru dilepaskan di Konservasi Insitu yang berada di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).
 - Proyek ini dianggap layak dan dapat direalisasikan dengan asumsi bahwa kepemilikannya berasal dari pihak swasta dan bekerja sama dengan pemerintah serta masyarakat setempat.
 - Proyek ini dibangun sekaligus secara menyeluruh, tidak secara bertahap dan tidak direncanakan untuk berkembang secara fisik. Karena itu ruang yang ada harus dapat dimanfaatkan secara optimal dan seefisien mungkin, dengan fasilitas yang memadai dan secara rutin dilakukan pemeliharaan bangunannya.
 - Daya tampung ditargetkan bisa mencapai 100 orang per harinya. Diasumsikan dari jumlah wisatawan di Bukit Lawang dalam 5 tahun (2016-2020) total pengunjung sebanyak 62.147, sehingga tiap harinya sekitar 40 - 45 orang. Kemudian, ditargetkan Pusat Konservasi Orangutan ini dapat menarik minat pengunjung sebesar dua kali lipat dari sebelum adanya wisata baru.

1.4 Tahapan Perancangan

Penyusunan laporan perencanaan dan perancangan “Pusat Konservasi Orangutan di Bukit Lawang, dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi” ini dilakukan dengan beberapa macam pendekatan dengan pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat terhadap kebutuhan akan besaran manfaat dan keberadaannya untuk mewujudkan proyek ini, maka perancang melakukan beberapa langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Menginteprestasi judul rancangan “Pusat Konservasi Orangutan di Bukit Lawang, dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi” yang mempunyai fungsi sebagai pusat tempat rehabilitasi satwa dari ancaman kepunahan.
- b. Mengumpulkan dan mengolah data-data yang berkaitan dengan Pusat Konservasi Satwa, Ekowisata dan informasi tentang Orangutan. Pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang berupa hasil observasi lapangan dan hasil wawancara dengan narasumber. Selain data primer, terdapat pula data sekunder yang didapatkan dari studi literatur, dan informasi dari internet.
- c. Mengkompilasi data-data yang telah terkumpul.
- d. Mengidentifikasi masalah dengan penelahan kondisi fisik bangunan sosial, dengan memperhatikan segi kenyamanan bagi pemakainya. Serta mengidentifikasi kondisi keadaan lingkungan sekitarnya yang juga akan mempunyai pengaruh dalam desain.
- e. Dari analisa tersebut dapat dihasilkan rumusan dan metode rancang yang akan membantu dalam menemukan tema dari perancangan Pusat Konservasi di Bukit Lawang, dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi.
- f. Konsep rancangan yang nantinya akan menentukan bentuk dan penempatan ruang dalam bangunan Pusat Konservasi Orangutan di Bukit Lawang, dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi.



Gambar 1.1 Skema Metode Tahapan Perancangan.

Sumber : Analisa Penulis (2021)

1.5 Sistematika Laporan

- BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang uraian yang melatarbelakangi pemilihan judul perancangan Tugas Akhir “Pusat Konservasi Orangutan di Bukit Lawang, dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi”. Dan juga pembahasan tentang tujuan, batasan dan asumsi dalam desain proyek baik yang bersifat arsitektural dan non-arsitektural.

- BAB II Tinjauan Objek Rancangan

Tinjauan umum ini terdiri dari pengertian judul, tinjauan khusus berisi tentang lingkup secara khusus dari Pusat Konservasi dan Ekowisata yang digunakan, studi kasus yang berisi tentang masing-masing dari objek yang digunakan sebagai bahan perbandingan.

- BAB III Tinjauan Lokasi Perancangan

Tinjauan lokasi perancangan membahas secara rinci lokasi yang akan digunakan dalam merencanakan proyek tugas akhir. Pembahasan dimulai dari latar belakang penentuan lokasi, penentuan lokasi dan kondisi fisik lokasi.

- BAB IV Analisa Perancangan

Analisa perancangan menjelaskan hal-hal pokok yang timbul setelah melakukan identifikasi segala pemasalahan dalam rancangan. Analisa

perancangan merupakan sarana untuk mengungkapkan ide-ide perancang, dan lebih menekankan pada teori dasar termasuk di dalam tema rancangan.

- BAB V Konsep Perancangan

Pada bab ini berisi mengenai konsep serta tema perancangan dari Pusat Konservasi Orangutan di Bukit Lawang, dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi yang mendasari terciptanya sebuah desain rancangan.

- BAB VI Aplikasi Perancangan

Menjelaskan tentang aplikasi rancangan dari Pusat Konservasi Orangutan di Bukit Lawang, dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi menggunakan persyaratan-persyaratan yang ada pada bab sebelumnya, untuk kemudian diterapkan pada penyelesaian gambar rancangan tugas akhir.